

II. TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR, HIPOTESIS

A. Tinjauan Pustaka

1. Pengertian Belajar dan Pembelajaran

a) Belajar

Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya (Slameto, 2003: 2). Selanjutnya menurut Hamalik (2004: 154), yang dimaksud dengan belajar adalah perubahan tingkah laku yang relatif mantap berkat latihan dan pengamatan. Pendapat lain mengatakan belajar merupakan kegiatan yang kompleks. Hasil belajar berupa kapabilitas dan setelah belajar orang memiliki keterampilan, pengetahuan, sikap, dan nilai (Gagne dalam Dimiyati & Mudjiono, 2002: 10).

Beberapa pendapat ahli tentang pengertian belajar yang dikemukakan di atas dapat dipahami bahwa belajar adalah suatu kegiatan yang melibatkan dua unsur yaitu jiwa dan raga. Gerak raga yang ditunjukkan harus sejalan dengan proses jiwa untuk mendapatkan perubahan. Tentu saja perubahan yang didapat itu bukan perubahan fisik tetapi perubahan jiwa dengan sebab masuknya kesan-kesan yang baru. Dengan demikian maka perubahan fisik akibat sengatan serangga, patah tulang, buta dan lain

sebagainya bukanlah termasuk perubahan akibat belajar. Oleh karenanya perubahan sebagai hasil dari proses belajar adalah perubahan jiwa yang mempengaruhi tingkah laku seseorang.

Artinya dapat disimpulkan bahwa belajar adalah serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut kognitif, afektif dan psikomotor.

b) Pembelajaran

Aspek yang perlu diperhatikan adalah mencari penguat positif yaitu perilaku yang lebih disukai siswa. Untuk itu hendaknya guru dapat menyusun suatu desain pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa sehingga pembelajaran dapat menyenangkan bagi siswa. Pembelajaran dapat dilukiskan sebagai upaya seseorang yang bertujuan membantu orang belajar. Artinya pembelajaran bukan hanya sekedar mengajar, sebab titik beratnya adalah pada semua kejadian yang bisa berpengaruh secara langsung pada belajar orang. Pembelajaran semestinya dirancang agar memperlancar belajar siswa.

Pembelajaran dirancang secara teratur dan bukan sekedar mengajar atau transfer ilmu pengetahuan saja. Proses pembelajaran meski dirancang dengan menggunakan rancangan sistem. Begitu juga pembelajaran harus dikembangkan berdasarkan pengetahuan tentang bagaimana orang itu belajar. Hal ini sesuai dengan teori-teori pembelajaran yang banyak dikembangkan oleh para ahli saat ini yang lebih

menekankan pada proses pembelajaran yang berpusat pada siswa dan memberi penekanan lebih besar pada kreativitas, aktivitas, prestasi belajar, dan pengalaman belajar.

Berdasarkan uraian tersebut dapat dipahami bahwa:

1. Pembelajaran merupakan proses pengembangan pengetahuan, keterampilan, atau sikap baru pada saat seorang itu berinteraksi dengan informasi dan lingkungan.
2. Pembelajaran yang terprogram mengharuskan guru merancang dan menyusun materi, metode, dan media pembelajaran yang baik dan detail bukan secara asal-asalan.
3. Pembelajaran bukan sekedar mengajar, sebab titik beratnya ialah pada semua kejadian yang bisa berpengaruh secara langsung pada belajar orang.
4. Pembelajaran harus lebih menekankan pada proses pembelajaran yang berpusat pada siswa dan memberi penekanan lebih besar pada kreativitas, aktivitas, prestasi belajar, dan pengalaman belajar siswa.

Pembelajaran sebagai suatu proses pengaturan, kegiatannya tidak lepas dari karakteristik atau ciri-ciri tertentu, yang menurut Edisuadi (dalam Djamarah & Zain, 2002: 54), adalah sebagai berikut:

1. Pembelajaran memiliki tujuan, yaitu untuk membentuk peserta didik dalam perkembangan tertentu.
2. Pembelajaran memiliki prosedur (jalannya interaksi) yang direncanakan didesain untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

3. Kegiatan pembelajaran ditandai dengan satu penggarapan materi yang khusus.
4. Ditandai pula dengan kreativitas aktivitas peserta didik. Jadi tidak ada gunanya melakukan kegiatan pembelajaran, kalau peserta didiknya hanya pasif, karena peserta didiklah yang belajar, maka mereka yang harus melakukannya.
5. Dalam kegiatan pembelajaran, guru berperan sebagai pembimbing.
6. Dalam kegiatan pembelajaran membutuhkan disiplin. Disiplin dalam kegiatan pembelajaran ini diartikan sebagai pola tingkah laku yang diatur sedemikian rupa menurut ketentuan yang sudah ditaati oleh pihak guru maupun peserta didik dengan sadar.
7. Ada batas waktu. Untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu dalam setiap kelas (kelompok peserta didik). Batas waktu menjadi salah satu ciri yang bisa ditinggalkan. Setiap tujuan akan diberi waktu tertentu kapan tujuan itu sudah harus tercapai.
8. Evaluasi. Dari keseluruhan kegiatan di atas, masalah evaluasi bagian penting yang tidak bisa diabaikan, setelah guru melakukan kegiatan pembelajaran. Evaluasi harus dilakukan oleh guru untuk mengetahui tercapai atau tidaknya tujuan pembelajaran yang telah ditentukan.

Dari pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan suatu proses yang memiliki tujuan yang akan dicapai, memiliki prosedur yang akan direncanakan, penggarapan materi secara khusus, terdapat kreativitas aktivitas siswa melalui bimbingan guru serta memiliki kedisiplinan yang tinggi dan batas waktu yang ditemukan.

c) **Pembelajaran Geografi**

Menurut IGI dalam seminar lokakarya geografi tahun 1988 dalam Sumadi, (2003: 4) bahwa geografi adalah ilmu yang mempelajari persamaan dan perbedaan fenomena geosfer dengan sudut pandang kelingkungan dan kewilayahan dalam konteks keruangan. Berdasarkan pendapat tersebut, yang menjadi objek kajian geografi adalah permukaan bumi yang terdiri dari atmosfer (lapisan udara), litosfer (lapisan batuan kulit bumi), hidrosfer (lapisan air, perairan), dan biosfer (lapisan kehidupan) yang ditinjau dari sudut pandang kewilayahan atau kelingkungan yang menunjukkan adanya persamaan dan perbedaan akibat dari adanya relasi keruangan unsur-unsur geografi yang membentuknya.

Garis besar pengajaran pendidikan (GBPP) geografi adalah salah satu perangkat dari kurikulum yang merupakan pedoman bagi guru dalam melaksanakan tugas mengajar di sekolah. Pemahaman terhadap isi GBPP merupakan syarat mutlak agar dapat mengajar dengan baik. Dalam GBPP SMA tercantum bahwa tujuan pembelajaran geografi adalah mengembangkan cara berfikir kritis dan kreatif siswa dalam melihat hubungan manusia dengan lingkungan hidupnya. Dengan adanya GBPP ini diharapkan tujuan dari pembelajaran geografi dapat berjalan lancar baik bagi guru maupun siswa.

Pembelajaran mengacu pada segala kegiatan yang dirancang untuk mendukung proses belajar mengajar yang ditandai dengan adanya perubahan perilaku individu sesuai dengan tujuan pembelajaran. Dengan demikian pembelajaran geografi adalah

pembelajaran tentang aspek-aspek keruangan permukaan bumi yang merupakan keseluruhan gejala alam dan kehidupan umat manusia.

2. Prestasi Belajar

Prestasi belajar adalah usaha kegiatan yang dinyatakan dalam bentuk simbol, angka, huruf, atau kalimat yang mencerminkan hasil yang sudah dicapai oleh setiap anak didik dalam satu periode tertentu (Hamalik, 2004: 43). Penilaian hasil belajar bertujuan untuk melihat kemajuan belajar peserta didik, selain itu juga dapat mengukur sampai dimana keberhasilan sistem pelajaran yang digunakan. Syah (2003: 213), berpendapat bahwa prestasi belajar adalah cerminan perubahan yang terjadi sebagai hasil belajar siswa, baik yang berdimensi cipta (kognitif), rasa (afektif), maupun karsa (psikomotor).

Menurut Purwanto (1992) dalam Yulaeka (2010: 33), prestasi belajar adalah hasil yang telah dicapai yang diberikan oleh guru kepada murid-muridnya dalam jangka waktu tertentu, maka dapat diartikan bahwa prestasi belajar adalah hasil belajar yang diperoleh melalui evaluasi yang dilakukan sesuai dengan tujuan instruksional yang hasilnya dinyatakan dengan nilai angka.

Dari uraian tersebut jelas bahwa prestasi belajar adalah hasil yang dicapai oleh siswa setelah mengikuti kegiatan belajar mengajar. Prestasi belajar tersebut dapat dilihat dari nilai atau angka yang diperoleh melalui evaluasi atau tes yang dilakukan dalam jangka waktu tertentu. Selain itu, prestasi belajar juga dapat dilihat dengan adanya perubahan seseorang baik berdimensi kognitif, afektif maupun psikomotor.

Untuk mencapai hasil belajar yang optimal ditandai dengan tingginya prestasi yang diperoleh siswa. Prestasi belajar yang diperoleh siswa akan tampak dalam bentuk nilai yang diperoleh siswa setiap kali mengikuti tes/ulangan, artinya nilai yang diukur menunjukkan seberapa tinggi tingkat keberhasilan siswa dalam mengikuti kegiatan belajar dan pembelajaran. Selain itu juga, nilai dapat dijadikan tolak ukur bagi guru mengenai keberhasilannya dalam mengajar dan menyampaikan pada siswa. Tinggi rendahnya prestasi belajar yang dicapai ditentukan oleh beberapa faktor, baik yang berasal dari dalam maupun luar diri siswa. Hal ini sesuai dengan pendapat Walgito (2004: 41), yang menyatakan bahwa yang mempengaruhi faktor-faktor prestasi belajar adalah faktor yang berada dalam diri individu (faktor *intern*), meliputi *intelegensi*, motivasi belajar, sikap siswa terhadap guru, minat siswa terhadap mata pelajaran, prestasi belajar siswa terhadap guru yang mengajar. Faktor yang berada diluar diri individu (faktor *ekstern*), meliputi pekerjaan orang tua, pendapatan orang tua, pendidikan orang tua, aktivitas belajar siswa, dan sarana belajar siswa.

3. Persepsi Siswa

Menurut Lerner yang dikutip oleh Abdurrahman (1999: 151), persepsi adalah batasan yang digunakan pada proses memahami dan menginterpretasikan informasi sensoris, atau kemampuan intelek untuk mencarikan makna dari data yang diterima oleh berbagai indra. Persepsi dapat dikaitkan dengan kejadian yang dialami oleh seseorang dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dapat terlihat ketika seseorang itu menggunakan alat indranya untuk mengamati dan menanggapi suatu objek.

Menurut Slameto (2003: 102), persepsi merupakan proses yang menyangkut masuknya pesan atau informasi ke dalam otak manusia. Melalui persepsi manusia terus menerus mengadakan hubungan dengan lingkungannya. Hubungan ini dapat dilakukan dengan lewat indranya yaitu indra penglihatan, pendengaran, peraba, perasa, dan penciuman. Basri (2003: 227), menyatakan persepsi adalah kemampuan individu atau seseorang untuk mengamati atau mengenal prasangka sehingga berkesan menjadi suatu pemahaman. Menurut Nur (2009: 22), bahwa persepsi adalah proses seseorang untuk mengetahui, menginterpretasikan, dan mengevaluasi orang lain tentang sifat, kualitas, dan keadaan lain yang ada dalam diri seseorang yang dipersepsikan.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa persepsi merupakan kemampuan individu dalam mengamati dan menginterpretasikan suatu objek melalui informasi yang diterima oleh individu melalui alat indranya. Dilihat dari pengertian persepsi tersebut, maka suatu persepsi dapat berpengaruh pada pembuatan sikap individu pada suatu objek yang diamati. Sekolah merupakan media tempat terjadinya proses belajar mengajar yang melibatkan siswa dengan guru. Selama proses belajar mengajar berlangsung, pada diri siswa mengalami proses pengamatan terhadap materi pelajaran yang disajikan oleh guru sehingga siswa diharapkan mampu menerima materi pelajaran yang disajikan tersebut dengan baik.

Sarwono (1999: 94), menyatakan persepsi adalah proses pencarian informasi untuk dipahami. Alat untuk memperoleh informasi tersebut adalah pengindraan, sebaliknya alat untuk memahaminya adalah kesadaran dan kognisi. Proses pembelajaran ketika

seorang guru berdiri di depan kelas menyampaikan materi pelajaran, pada diri siswa terjadi pengamatan terhadap guru di dalam kelas yang dipengaruhi oleh komponen kognitif siswa, sehingga siswa dapat memberi tanggapan tentang objek yang diamati. Proses pengamatan inilah yang dinamakan dengan persepsi, seperti yang ditemukan oleh (Slameto, 2003: 72).

Persepsi yaitu proses yang menyangkut masuknya pesan atau informasi ke dalam otak manusia. Lebih lanjut Slameto menjelaskan bahwa persepsi manusia terus menerus mengandalkan hubungan dengan lingkungannya. Hubungan ini dilakukan lewat panca indra, penglihatan, pendengaran, perabaan, perasaan dan penciuman. Berdasarkan beberapa pengertian persepsi tersebut, maka dapat dikatakan bahwa persepsi merupakan suatu pendapat yang didahului oleh proses pengindraan dan diteruskan kepusat syaraf, sehingga individu dapat mengenal dan memaknakan suatu objek yang ada di lingkungannya.

Setiap orang mempunyai persepsi terhadap berbagai macam objek, misalnya seorang siswa mempunyai berbagai pendapat kompetensi guru yang mengajarnya, begitu pula dengan tipe-tipe guru yang diinginkannya, sehingga akan didapat beragam persepsi siswa tentang kompetensi guru. Persepsi siswa terhadap kompetensi profesional dan kompetensi pedagogik guru selama proses belajar mengajar berlangsung. Penilaian tersebut bisa positif ataupun negatif sesuai dengan informasi yang diterima oleh panca indra melalui pengamatan dan interpretasi. Dengan adanya persepsi siswa yang positif (baik) pada guru yang mengajar mereka, maka mereka akan senang dan giat dalam mengikuti pelajaran di sekolah sehingga prestasi belajar yang dicapai akan

menjadi lebih baik. Begitu pula sebaliknya, jika persepsi siswa pada guru yang mengajar negatif (tidak baik) maka siswa tersebut akan malas dan kurang tertarik untuk mempelajari pelajaran yang diberikan sehingga prestasi belajarnya akan menurun atau jelek. Hal ini didukung oleh Sudjana, (1991: 111) rendahnya prestasi belajar atau hasil belajar yang dicapai siswa tidak semata-mata disebabkan oleh kemampuan siswa, tetapi juga disebabkan oleh rendahnya kompetensi guru dalam mengajar.

Oleh karena itu seorang guru haruslah memberikan penampilan yang terbaik dalam mengajarnya karena akan menimbulkan persepsi yang baik (positif) pada diri siswa yang nantinya akan berakibat pada prestasi atau keberhasilannya siswa. Uraian di atas sesuai dengan pendapat Slameto (2003: 102) yang menyatakan bahwa bagi seorang guru, mengetahui dan menerapkan prinsip-prinsip yang bersangkutan paut dengan persepsi sangat penting karena:

1. Makin baik suatu objek, orang, peristiwa atau hubungan diketahui makin baik objek, orang, peristiwa atau hubungan tersebut dapat diingat.
2. Dalam pengajaran, menghindari salah pengertian merupakan hal yang harus dapat dilakukan oleh seorang guru, sebab salah pengertian akan menjadikan belajar sesuatu yang keliru/tidak relevan.
3. Jika dalam pengajaran seorang guru perlu mengamati benda yang sebenarnya dengan gambar/potret dari benda tersebut, maka guru harus mengetahui bagaimana gambar/potret tersebut harus dibuat agar tidak terjadi persepsi yang keliru.

Selain itu, seorang dapat mengadakan persepsi ada beberapa faktor yang berperan antara lain yaitu:

1. Adanya objek yang dipersepsikan.
2. Alat indra, syaraf dan susunan syaraf.
3. Perhatian.

Sedangkan proses terjadinya dapat berlangsung jika:

1. Stimulasi mengenai alat indra, ini merupakan proses yang bersifat kealaman (fisik).
2. Stimulasi kemudian dilangsungkan ke otak oleh syaraf sensoris. Ini merupakan proses fisiologis.
3. Di otak sebagai susunan urat syaraf terjadilah proses yang akhirnya individu dapat menyadari atau mempersepsikan tentang apa yang diterima melalui alat indra, proses yang terjadi dalam otak ini merupakan proses psikologis (Walgito, 2004: 119).

4. Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik merupakan kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru dalam menjalankan tugas keguruan yang berkaitan dengan kemampuan atau bekal guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran di dalam kelas. Menurut Mulyasa (2009: 75-113) kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar dan pengembangan peserta didik untuk

mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Lebih lanjut dalam rancangan pelaksanaan pembelajaran (RPP) tentang guru dikemukakan bahwa kompetensi pedagogik merupakan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran peserta didik yang sekurang-kurangnya meliputi hal-hal sebagai berikut:

- a. Pemahaman terhadap peserta didik.
- b. Merancang pembelajaran.
- c. Melakukan pembelajaran yang mendidik dan dialogis.
- d. Evaluasi hasil belajar.
- e. Pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

a) Pemahaman Terhadap Peserta Didik

Pemahaman terhadap peserta didik merupakan salah satu kompetensi pedagogik yang harus dimiliki guru. Setidaknya ada empat hal yang harus dipahami oleh guru dari peserta didiknya, yaitu tingkat kecerdasan, kreativitas, cacat fisik, dan perkembangan kognitif. Siswa atau peserta didik yang dilayani oleh guru adalah individu-individu yang unik. Mereka bukanlah sekelompok manusia yang dapat dengan mudah diatur, didikte, diarahkan atau diperintah menurut kemauan guru. Mereka adalah subjek yang memiliki latar belakang, karakteristik, keunikan, dan kemampuan yang berbeda-beda. Karena itu pemahaman terhadap karakteristik peserta didik dan berbagai aspek perkembangannya dan faktor-faktor yang mempengaruhinya merupakan syarat mutlak bagi guru dapat berhasil dalam pembelajarannya. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Benjamin Bloom dalam Payong (2011: 30-31), setidaknya ada

dua karakteristik individual siswa yang harus diperhatikan dalam memberikan layanan pendidikan yang optimal yakni karakteristik kognitif dan karakteristik afektif.

Karakteristik kognitif terkait dengan kemampuan intelektual siswa dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Sedangkan karakteristik afektif berkaitan dengan aspek-aspek seperti minat, motivasi, konsep diri, dan sikap (terhadap sekolah, mata pelajaran, guru dan teman sebaya) juga ikut berpengaruh sebagai prakondisi terciptanya proses pembelajaran yang efektif. Guru perlu memahami karakteristik siswa semacam ini agar bisa merancang dan menciptakan pembelajaran yang menggugah siswa.

b) Merancang dan Mengembangkan Materi Pembelajaran Secara Kreatif

Perancangan pembelajaran merupakan salah satu pedagogis yang harus dimiliki guru, yang akan bermuara pada pelaksanaan pembelajaran. Perencanaan pembelajaran sedikitnya mencakup tiga kegiatan, yaitu identifikasi kebutuhan, perumusan kompetensi dasar, dan penyusunan program pembelajaran.

Lebih dalam Depdiknas (2004: 9) merancang pembelajaran meliputi kemampuan mendeskripsikan tujuan, mampu memilih materi, mampu mengorganisir materi, mampu menentukan metode/strategi pembelajaran, mampu menentukan sumber belajar/media/alat peraga dalam pembelajaran, mampu menyusun perangkat penilaian, mampu menentukan teknik penilaian dan mampu mengalokasikan waktu.

Berdasarkan uraian tersebut, merancang program pembelajaran merupakan proyeksi guru mengenai proses kegiatan yang dilakukan siswa selama pembelajaran berlangsung yang mencakup merumuskan tujuan, merumuskan deskripsi suatu bahasan, merancang kegiatan proses belajar mengajar, memilih berbagai media dan sumber belajar, dan merencanakan penilaian penguasaan pembelajaran.

c) Melakukan Pembelajaran yang Mendidik dan Dialogis

Melakukan proses pembelajaran merupakan tahap pelaksanaan program yang telah disusun. Dalam kegiatan ini kemampuan yang dituntut adalah keaktifan guru menciptakan dan menumbuhkan kegiatan siswa belajar sesuai dengan rencana yang telah disusun. Guru harus dapat mengambil keputusan atas dasar penilaian yang tepat, apakah kegiatan pembelajaran dicukupkan, apakah metodenya diubah, apakah kegiatan yang lalu perlu diulang manakala siswa belum dapat mencapai tujuan-tujuan pembelajaran. Pada tahap ini disamping pengetahuan teori belajar mengajar, pengetahuan tentang siswa diperlukan pula kemahiran dan keterampilan teknik belajar misalnya: prinsip-prinsip mengajar, penggunaan alat bantu pengajaran, penggunaan metode mengajar, dan keterampilan menilai hasil belajar siswa.

Sebagaimana pendapat Yutmini (1992: 13) persyaratan kemampuan yang harus dimiliki guru dalam melaksanakan proses pembelajaran, meliputi:

1. Menggunakan metode belajar, media pembelajaran, dan bahan latihan yang sesuai dengan tujuan pembelajaran,
2. Mendemonstrasikan penguasaan mata pelajaran dan perlengkapan pengajaran,
3. Berkomunikasi dengan siswa,

4. Mendemonstrasikan berbagai metode mengajar, dan
5. Melaksanakan evaluasi proses belajar mengajar.

Pada pelaksanaan proses pembelajaran, dalam menyampaikan materi pembelajaran harus dilakukan secara terencana dan sistematis, sehingga tujuan pembelajaran dapat dikuasai oleh siswa secara efektif dan efisien. Kemampuan-kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran terlihat dalam mengidentifikasi karakteristik dan kemampuan awal siswa, kemudian mendiagnosis, menilai, dan merespon setiap perubahan perilaku siswa.

Lebih lanjut Depdiknas (2004: 9) mengemukakan kompetensi melakukan proses pembelajaran meliputi, membuka pelajaran, menyajikan materi, menggunakan media dan metode, menggunakan alat peraga, menggunakan bahasa yang komunikatif, memotivasi siswa, mengorganisasi kegiatan, berinteraksi dengan siswa secara komunikatif, menyimpulkan pelajaran, memberikan umpan balik, melaksanakan penilaian, dan menggunakan waktu.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa melaksanakan proses pembelajaran merupakan suatu kegiatan dimana berlangsung hubungan diantara manusia dengan tujuan membantu perkembangan dan menolong keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Pada dasarnya melaksanakan proses pembelajaran adalah menciptakan lingkungan dan suasana yang dapat menimbulkan perubahan struktur kognitif para siswa.

d) Evaluasi Hasil Belajar

Menurut Sutisna (1993: 212) penilaian proses belajar mengajar dilaksanakan untuk mengetahui keberhasilan perencanaan kegiatan belajar mengajar yang telah disusun dan dilaksanakan. Penilaian diartikan sebagai proses yang menentukan betapa baik organisasi program atau kegiatan yang dilaksanakan untuk mencapai maksud-maksud yang telah ditetapkan.

Tujuan utama dalam melaksanakan evaluasi dalam proses belajar mengajar adalah untuk mendapatkan informasi yang akurat mengenai tingkat pencapaian tujuan instruksional oleh siswa, sehingga tindak lanjut hasil yang akan dapat diupayakan dan dilaksanakan. Evaluasi hasil belajar dilakukan untuk mengetahui perubahan perilaku dan pembentukan kompetensi peserta didik, yang dapat dilakukan dengan penilaian kelas, tes kemampuan dasar, penilaian akhir satuan pendidikan, dan sertifikasi serta penilaian program. Tujuan utama dalam proses pembelajaran adalah mendapatkan informasi yang akurat mengenai tingkat pencapaian tujuan instruksional oleh siswa, sehingga tindak lanjut hasil belajar akan dapat diupayakan dan dilaksanakan. Dengan demikian, melaksanakan penilaian proses belajar mengajar merupakan bagian tugas guru yang harus dilaksanakan setelah kegiatan pembelajaran berlangsung dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa mencapai tujuan pembelajaran, sehingga dapat diupayakan tindak lanjut hasil belajar siswa.

Guru harus bisa mengembangkan alat penilaian yang tepat dan sah untuk dapat mengukur kemajuan belajar dan hasil belajar siswa secara komprehensif. Penilaian terhadap proses dan hasil pembelajaran tidak hanya mencakup aspek atau ranah

tertentu tetapi harus dapat mengungkap kemampuan utuh dalam ketiga ranah secara komprehensif (ranah kognitif, afektif dan psikomotor). Penilaian proses harus dilakukan secara berkesinambungan sehingga diharapkan dapat membantu guru untuk melakukan perbaikan-perbaikan pembelajaran yang lebih optimal. Disisi lain penilaian ini dapat membantu siswa untuk memperbaiki atau meningkatkan kinerja belajarnya. Penilaian proses terkait dengan pencapaian-pencapaian sementara siswa selama pembelajaran, keterlibatan, motivasi, minat dan antusiasme siswa dalam pembelajaran. Penilaian harus dilakukan secara adil, transparan, *komprehensif*, *imparsial* dan *akuntabel* dengan menggunakan alat dan teknik penilaian yang *valid* dan *reliable*.

Penilaian hasil dimaksudkan untuk mengukur ketercapaian tujuan-tujuan pembelajaran (standar kompetensi dan kompetensi dasar) pada akhir dari suatu unit pembelajaran tertentu. Hasil-hasil penilaian ini kemudian dapat dimanfaatkan untuk melakukan perbaikan, mendiagnosis kelemahan atau kesulitan yang dialami siswa atau untuk menjadi bahan refleksi bagi guru atau sekolah untuk meningkatkan kinerja pelayanan mereka.

e) Pengembangan Peserta Didik untuk Mengaktualisasikan Berbagai Potensi yang Dimilikinya

Pengembangan peserta didik merupakan bagian dari kompetensi pedagogik yang harus dimiliki guru, untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki oleh setiap peserta didik. Pengembangan peserta didik dapat dilakukan oleh guru berbagai

cara, antara lain melalui kegiatan ekstrakurikuler (ekskul), pengayaan dan remedial serta bimbingan dan konseling (BK).

Persepsi siswa tentang kompetensi pedagogik guru dapat diartikan sebagai tanggapan atau pendapat seorang siswa tentang kemampuan seorang guru dalam melaksanakan kewajibannya sebagai pentransfer ilmu. Agar persepsi siswa tentang kompetensi pedagogik guru tersebut baik, maka guru harus meningkatkan kompetensi pedagogiknya, sebab kompetensi pedagogik adalah kompetensi yang memiliki pengaruh terhadap siswa.

Saat ini kebanyakan siswa belum memahami secara teoritis tentang segala sesuatu yang berkaitan dengan kompetensi pedagogik guru, tapi pada prakteknya siswa sudah mampu menilai guru manakah yang memiliki kompetensi dalam menjalankan tugasnya sebagai seorang pengajar. Tanggapan positif atau negatif yang terjadi pada siswa merupakan perasaan yang dihasilkan dari pengamatan sehari-hari ketika seorang guru mengajar di kelas, tindak lanjutnya setelah proses pembelajaran selesai sampai pada pembagian hasil evaluasi pada siswa. Tanggapan yang baik akan diberikan kepada guru yang dinilainya telah berkompeten dan secara tidak langsung siswapun akhirnya akan termotivasi dalam meningkatkan prestasi belajarnya, demikian sebaliknya, apabila tanggapan siswa kurang baik terhadap kompetensi pedagogik guru maka siswapun akan sulit meningkatkan prestasinya.

Dengan demikian, yang dimaksud dengan persepsi siswa tentang kompetensi pedagogik guru adalah suatu proses dimana siswa mengamati dan memberikan

tanggapan atas kompetensi pedagogik yang dimiliki seorang guru sebagai objek, melalui indranya. Demikian persepsi siswa yang baik terhadap kompetensi guru dalam hal ini kompetensi pedagogik guru. Maka seorang guru harus memiliki kompetensi yang menunjang. Persepsi tentang kompetensi pedagogik guru akan timbul pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung. Jadi cukup jelas, persepsi siswa tentang kompetensi pedagogik guru erat hubungannya dengan prestasi belajar yang dicapai siswa, karena guru yang berkompeten akan lebih mampu menciptakan lingkungan belajar yang efektif, menyenangkan, dan akan lebih mampu mengelola kelasnya, sehingga siswa akan termotivasi untuk belajar dan meningkatkan prestasinya.

5. Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional guru menurut pakar pendidikan Soediarso (dalam Uno 2008: 64), menurut dirinya sebagai seorang guru agar mampu menganalisis, mendiagnosis, dan memprognosisi situasi pendidikan. Guru yang memiliki kompetensi profesional perlu menguasai disiplin ilmu pengetahuan sebagai sumber bahan pelajaran, bahan ajar yang diajarkan, pengetahuan tentang karakteristik siswa, pengetahuan tentang filsafat dan tujuan pendidikan, pengetahuan serta penguasaan metode dan model mengajar, penguasaan terhadap prinsip-prinsip teknologi pembelajaran, pengetahuan terhadap penilaian, dan mampu merencanakan, memimpin guna kelancaran proses pendidikan. Tuntutan atas berbagai kompetensi ini mendorong guru untuk memperoleh informasi yang dapat memperkaya kemampuan agar tidak mengalami ketinggalan dalam kompetensi profesionalnya.

Menurut Hamalik (2006: 27) mengemukakan bahwa guru profesional merupakan orang yang telah menempuh program pendidikan guru dan memiliki tingkat master serta telah mendapat ijazah dan telah berpengalaman dalam mengajar pada kelas-kelas besar. Kompetensi profesional sebagaimana yang diamanatkan oleh Peraturan Pemerintah No. 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan terkait penguasaan terhadap struktural keilmuan dari mata pelajaran yang diasuh secara luas dan mendalam, sehingga dapat membantu guru dalam membimbing siswa untuk menguasai pengetahuan atau keterampilan secara optimal. Secara lebih spesifik menurut Permendiknas No. 16/2007 (dalam Payong, 2011: 43) standar kompetensi profesional dijabarkan kedalam tiga kompetensi inti yakni:

1. Penguasaan materi, struktur, konsep dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu.
2. Penguasaan kurikulum atau menguasai standar kompetensi, dan kompetensi dasar mata pelajaran atau bidang pengembangan yang diampu.
3. Menguasai hakekat dan metodologi keilmuan.

a) Menguasai Materi, Struktur, konsep dan Pola Pikir Keilmuan yang Mendukung Mata Pelajaran yang Diampu

Guru profesional adalah ahli bidang studi (*subjek matter specialist*). Setelah melewati proses pendidikan dan pelatihan yang relatif sama (kurang lebih 4 tahun untuk strata-1 (S1) ditambah dengan 1 tahun pendidikan profesi), maka para guru dianggap memiliki pengetahuan dan wawasan yang cukup tentang isi mata pelajaran yang terkait dengan struktur, konsep dan keilmuan. Penguasaan terhadap materi ini menjadi salah satu persyaratan untuk dapat melaksanakan pembelajaran secara

efektif, karena guru sering menjadi tempat bertanya bagi siswa dan dapat juga menjadi sumber pemuas dahaga keingintahuan siswa. Dalam diri siswa tentu ada kebanggaan, bila memiliki guru yang bisa menjadi pemuas dahaga keingintahuannya. Selain itu penguasaan terhadap materi juga dapat menjadi salah satu persyaratan bagi guru, untuk dapat memberikan bantuan yang tepat terhadap permasalahan belajar yang dihadapi oleh siswa. Sering dijumpai siswa mengalami kesulitan dalam belajar ketidakmampuannya memahami konsep-konsep keilmuan dalam mata pelajaran yang dipelajari. Kepada siapa mereka akan bertanya jika sumber-sumber belajar lain tidak dapat memberikan jawaban yang memuaskan bagi mereka. Dalam kegiatan semacam ini guru adalah andalan yang diharapkan bisa memberikan bantuan yang bisa memecahkan persoalan yang dihadapi siswa.

Kesalahan atau ketidakmampuan menguasai konsep-konsep dalam mata pelajaran dapat berakibat fatal bagi para siswa, terlebih apabila konsep-konsep yang salah itu kemudian diajarkan kepada para siswa. Hal ini akan berdampak serius jika konsep-konsep keilmuan itu menjadi persyaratan untuk mempelajari materi pada jenjang selanjutnya atau belajar bidang-bidang yang lain. Karena itu penguasaan materi dan bahan ajar sudah sepantasnya menjadi salah satu tuntutan dalam kompetensi profesional.

b) Pengembangan Kurikulum/Silabus

Sebagai pengembangan kurikulum ditingkat satuan pendidikan, guru memiliki kewajiban untuk menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar dari mata pelajaran yang diasuh. Standar kompetensi (SK) dan kompetensi dasar (KD) untuk

semua mata pelajaran untuk jenjang SD/MI/SDLB sampai SMA/MA/SMK/SMALB sudah disusun oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) dan sudah ditetapkan melalui Permendiknas No. 22 tahun 2006. Melalui penguasaan terhadap standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran maka diharapkan guru dapat mengembangkan silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran secara cermat. Hal ini karena standar kompetensi dan kompetensi dasar merupakan arah dan dasar untuk mengembangkan materi pokok, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi.

Penguasaan terhadap standar kompetensi dan kompetensi dasar menjadi prasyarat bagi guru untuk mengembangkan kurikulum tingkat satuan pendidikannya. Melalui penguasaan tersebut guru dapat menjabarkan, menganalisis dan mengembangkan indikator-indikator pencapaian yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi sekolah serta kebutuhan dan karakteristik siswa yang dilayani. Indikasi kemampuan ini dapat dilihat pada bagaimana guru dapat mengembangkan rencana pembelajarannya (silabus dan RPP) secara cermat dengan memperhatikan standar kompetensi dan kompetensi dasar dan struktur keilmuan mata pelajarannya. Penguasaan terhadap standar kompetensi dan kompetensi dasar juga dapat diketahui dari adanya kemampuan guru untuk mengembangkan alat penilaian yang tepat, sesuai dengan indikator-indikatornya.

c) Menguasai Hakekat dan Metodologi Keilmuan

Penguasaan terhadap standar kompetensi dan kompetensi dasar dari mata pelajaran yang guru asuh harus dibarengi dengan kemampuan guru untuk mengembangkan

materi pembelajaran sesuai dengan struktur keilmuan dan kebutuhan khas peserta didik. Dalam mengembangkan materi pembelajaran, guru dapat menggunakan model-model pengembangan sebagaimana yang telah dikuasai dalam teori pembelajaran. Secara singkat dapat dikatakan bahwa materi pembelajaran harus dapat mengikuti suatu pola atau urutan logis tertentu, misalnya dari yang sederhana kepada yang kompleks, dari yang kongkrit kepada yang abstrak, dari yang dekat kepada yang jauh. Prinsip utama penguasaan kompetensi ini adalah agar materi pembelajaran yang akan dipelajari oleh siswa menjadi bermakna bagi mereka sehingga tidak hanya diketahui tetapi juga dapat dihayati dan diamalkan oleh siswa. Melalui prinsip ini guru dapat mengembangkan materinya secara kreatif (asalkan tidak menyimpang dari konsep keilmuan) menyesuaikan dengan kebutuhan khas siswa.

6. Penelitian yang Relevan

Penelitian tentang persepsi pernah dilakukan oleh Fitri Yulaeka pada tahun 2009 dengan judul Hubungan Antara Persepsi Siswa tentang Kompetensi Profesional Guru dengan Prestasi Belajar IPS Geografi Semester Genap di SMP Amal Bhakti Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan Tahun Pelajaran 2008/2009. Berdasarkan analisis data diperoleh hasil sebagai berikut:

1. Ada hubungan positif yang sangat erat dan signifikan antara persepsi siswa tentang kompetensi profesional guru dalam hal menguasai materi pembelajaran dengan prestasi belajar IPS geografi semester genap di SMA Amal Bhakti Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan tahun pelajaran 2008/2009.

2. Ada hubungan positif yang sangat erat dan signifikan antara persepsi siswa tentang kompetensi profesional guru dalam hal program pembelajaran dengan prestasi belajar IPS geografi semester genap di SMA Amal Bhakti Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan tahun pelajaran 2008/2009.
3. Ada hubungan positif yang sangat erat dan signifikan antara persepsi siswa tentang kompetensi profesional guru dalam hal mengelola kelas dengan prestasi belajar IPS geografi semester genap di SMA Amal Bhakti Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan tahun pelajaran 2008/2009.
4. Ada hubungan positif yang sangat erat dan signifikan antara persepsi siswa tentang kompetensi profesional guru dalam hal menggunakan media/sumber pembelajaran dengan prestasi belajar IPS geografi semester genap di SMA Amal Bhakti Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan tahun pelajaran 2008/2009.
5. Ada hubungan positif yang sangat erat dan signifikan antara persepsi siswa tentang kompetensi profesional guru dalam hal menilai hasil pembelajaran dengan prestasi belajar IPS geografi semester genap di SMA Amal Bhakti Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan tahun pelajaran 2008/2009.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Chandra Praba Dwi Saputra dengan judul Hubungan Persepsi Siswa Tentang Kompetensi Profesional Guru dan Kompetensi Pedagogik Guru dengan Prestasi Belajar IPS Siswa Semester Genap Kelas VIII SMP

Negeri 17 Bandar Lampung TP 2010/2011. Berdasarkan analisis data diperoleh hasil sebagai berikut:

1. Ada hubungan yang positif yang erat dan signifikan antara persepsi siswa tentang kompetensi profesional guru dengan prestasi belajar IPS siswa kelas VIII semester genap SMP Negeri 17 Bandar Lampung tahun pelajaran 2010/2011. Hal ini ditunjukkan dengan $r_{hitung} = 0.16 > r_{tabel} = 0.297$ dengan taraf signifikan 5% dimana $db = n-2 = 44$. Semakin baik persepsi siswa tentang kompetensi profesional guru, maka prestasi belajar IPS siswa cenderung semakin baik pula.
2. Ada hubungan yang positif yang erat dan signifikan antara persepsi siswa tentang kompetensi pedagogik guru dengan prestasi belajar IPS siswa kelas VIII semester genap SMP Negeri 17 Bandar Lampung tahun pelajaran 2010/2011. Hal ini ditunjukkan dengan $r_{hitung} = 0.440 > r_{tabel} = 0.297$ dengan taraf signifikan 5% dimana $db = n-2 = 44$. Semakin baik persepsi siswa tentang kompetensi profesional guru, maka prestasi belajar IPS siswa cenderung semakin baik pula.
3. Ada hubungan yang positif yang erat dan signifikan antara persepsi siswa tentang kompetensi profesional guru dan kompetensi pedagogik dengan prestasi belajar IPS siswa kelas VIII semester genap SMP Negeri 17 Bandar Lampung tahun pelajaran 2010/2011. Hal ini ditunjukkan dengan $r_{hitung} = 0.654 > r_{tabel} = 0.297$ dengan taraf signifikan 5% dimana $db = n-2 = 44$. Semakin baik persepsi siswa tentang kompetensi profesional guru dan kompetensi akademik guru, maka prestasi belajar IPS siswa cenderung semakin baik pula.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penelitian Hubungan Persepsi Siswa tentang Kompetensi Pedagogik dan Kompetensi Profesional Guru Geografi dengan Prestasi Belajar Geografi Siswa di SMA Negeri 1 Belalau Kabupaten Lampung Barat Tahun Pelajaran 2013-2014 perlu dilakukan. Selain berbeda dengan penelitian yang sudah ada, hubungan persepsi siswa tentang kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional guru geografi dengan prestasi belajar geografi siswa di SMA belum pernah dilakukan.

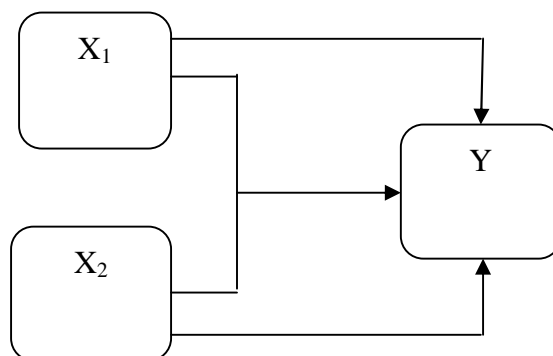
B. Kerangka Pikir

Guru sebagai orang yang terlibat langsung dengan siswa dalam kegiatan pembelajaran sangat berpengaruh terhadap pencapaian tujuan pendidikan dan pembelajaran di sekolah. Maka profesi ini memerlukan persyaratan khusus antara lain:

1. Menuntut adanya keterampilan yang berdasarkan konsep dan teori ilmu pengetahuan yang mendalam.
2. Menekankan pada suatu keahlian dalam bidang tertentu sesuai dengan bidang profesinya.
3. Menuntut adanya tingkat pendidikan keguruan yang memadai.
4. Adanya kepekaan terhadap dampak kemasyarakatan dari pekerjaan yang dilaksanakannya.
5. Memungkinkan perkembangan.

Kelima persyaratan itu harus dimiliki oleh seorang guru profesional sehingga suasana belajar tidak monoton dan bisa menarik motivasi belajar siswa. Selain itu faktor persepsi siswa tentang kompetensi pedagogik guru penting peranannya dalam menumbuhkan motivasi belajar siswa sehingga akan memperoleh prestasi belajar di kelas yang memuaskan. Persepsi siswa tentang kompetensi pedagogik guru merupakan stimulasi bagi siswa sehingga menimbulkan respon dari siswa berupa sikap dalam bentuk penilaian baik positif maupun negatif. Motivasi belajar merupakan semangat atau dorongan yang timbul dalam diri siswa untuk semakin giat.

Dalam penelitian ini terdapat tiga variabel penelitian, yaitu dua variabel bebas (X) dan satu variabel terikat (Y). Variabel bebas yang pertama (X_1) persepsi siswa tentang kompetensi pedagogik guru, yang kedua (X_2) adalah persepsi siswa tentang kompetensi profesional guru. Variabel terikat (Y) adalah prestasi belajar geografi siswa kelas XI IPS SMA Negeri I Belalau kabupaten Lampung Barat tahun pelajaran 2013-2014. Adapun hubungan antara variabel yang akan diteliti dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Bagan Kerangka Pikir Penelitian

X₁: Persepsi siswa terhadap kompetensi pedagogik guru.

X₂: Persepsi siswa terhadap kompetensi profesional guru.

Y: Prestasi belajar geografi siswa.

C. Hipotesis

Menurut Arikunto, (2002: 67) hipotesis dapat diartikan sebagai jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

1. Ada hubungan positif yang signifikan antara persepsi siswa tentang kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional guru secara bersamaan dengan prestasi belajar siswa.
2. Ada hubungan positif yang signifikan antara persepsi siswa terhadap kompetensi pedagogik guru dengan prestasi belajar siswa.
3. Ada hubungan positif yang signifikan antara persepsi siswa terhadap kompetensi profesional guru dengan prestasi belajar siswa.